

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, temuan dalam penelitian ini ada tiga:

1. *Al-Ma'nā Al-Tārīkhī*

Frasa *tayran ababil* dalam Q.S. Al-Fil menggambarkan burung yang menyerang pasukan Abrahah pada tahun 570 M. *Ṭayran* berarti burung, dan *ababil* adalah bentuk jamak yang menunjukkan kawanan yang datang dari berbagai arah. Secara etimologis, *abābīl* berasal dari dialek Arab selatan (Yaman), sesuai dengan lokasi serangan. Menurut ahli bahasa seperti Al-Khalil dan Al-Zajaj, istilah ini menekankan datangnya burung secara bertubi-tubi dan berkelompok. Tafsir klasik seperti Ath-Thabari menafsirkan peristiwa ini sebagai bentuk intervensi ilahi luar biasa yang menunjukkan kuasa Allah dalam menjaga Ka'bah.

2. *Al-Maghzā Al-Tārīkhī*

Kisah penghancuran pasukan Abrahah dalam Q.S. Al-Fil mengandung pesan tentang supremasi kekuasaan Allah atas tirani duniawi. Frasa *ṭayran abābīl* oleh mufassir klasik dipahami sebagai burung nyata pembawa azab, sementara mufassir kontemporer menafsirkannya sebagai simbol kekuatan Ilahi yang melampaui logika manusia. Para sahabat memahami peristiwa ini sebagai fakta sejarah yang

menguatkan keimanan. Secara keseluruhan, *ṭayran abābīl* merepresentasikan intervensi Tuhan dalam menjaga kesucian agama dan menunjukkan bahwa tidak ada kekuatan yang mampu menandingi kehendak-Nya.

3. *Al-Maghzā Al-Mutaḥarrīk Al-Mu'āṣir*

Kisah *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl mengandung pesan strategis-teologis yang relevan dengan era modern. Secara simbolik, burung-burung tersebut merepresentasikan kekuatan tak terduga yang mampu menghancurkan dominasi militer seperti pasukan gajah Abrahah. Dalam konteks kekinian, hal ini dianalogikan dengan pentingnya supremasi udara, kekuatan alternatif, dan *soft power* seperti media, teknologi, dan narasi publik. Bagi Indonesia, makna ini menjadi pengingat untuk membangun kekuatan strategis di berbagai bidang dari pertahanan udara hingga kemandirian digital dan budaya sebagai bentuk “sayap *abābīl*” masa kini. Q.S. Al-Fīl mengajarkan bahwa kemenangan bergantung pada strategi cerdas dan keberpihakan pada kebenaran, bukan semata kekuatan fisik.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna, baik dalam metodologi, penggalan data, maupun analisis. Banyak aspek yang belum dibahas secara mendalam, terutama penafsiran simbolik dan implikasi strategis ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kekinian. Penelitian ini telah berupaya

mengaplikasikan pendekatan *ma'na-cum-maghza* untuk mengkaji makna *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl secara historis dan kontekstual, meskipun terbatas oleh pengetahuan, pengalaman, dan sumber literatur yang tersedia. Penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari dosen pembimbing, penguji, serta pembaca, untuk penyempurnaan karya ilmiah di masa depan. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam pendekatan kontekstual lintas zaman.

